

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep penciptaan yang dimulai dalam kitab Kejadian menggambarkan keagungan Sang Pencipta terlebih ketika Allah menciptakan manusia pada hari keenam, Ia berfirman: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” (Kejadian 1:26a). Manusia adalah individu yang diciptakan dalam gambar Tuhan, dan sebagai akibatnya, mereka adalah pewaris dari sifat ilahi yang penuh kasih, kebaikan, rasa tanggungjawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Segala yang baik dalam diri manusia didasarkan pada kehendak Allah dan segala yang diciptakanNya dipandang sangat baik olehNya. Sebagai ciptaan Allah yang mulia, manusia dicipta berdasar pada tujuan Allah itu sendiri dan untuk kemuliaan-Nya (Roma 11:36).

Allah menyatakan diriNya pada manusia salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah (Berkhof & Til, 2004, hal.65) yang merupakan agen rekonsiliasi dan lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali (Knight, 2009, hal. 250). Tujuannya adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap orang khususnya murid yang dihadapi di sekolah (Knight, 2009, hal. 315). Berbicara mengenai pendidikan, John A. Laska (1976) dalam buku Knight (2009, hal. 16) mendefinisikan

pendidikan sebagai “kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan, atau mempengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan.

Hal yang membedakan pendidikan Kristen dengan pendidikan non-Kristen adalah cara pandang pendidik terhadap siswa yang dihadapi. Pendidik Kristiani memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang berharga. Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab dalam menjalankan amanat agung (Matius.28:19-20), yakni seorang pendidik Kristiani harus membawa murid-murid kepada pengenalan akan Allah serta hidup bertanggung jawab sebagai murid Kristus (Brummelen, 2006, hal. 19). Bertanggung jawab yang dimaksudkan termasuk dalam proses pembelajaran dimana siswa dituntut untuk aktif dan mengalami pembelajaran mereka.

Sebelum kejatuhan, manusia menjalin relasi yang baik dengan Allah. Segala sifat baik yang Allah miliki, pun dimiliki manusia dan keindahan itu tercermin dari keteraturan di taman Eden. Namun, keindahan yang berganti dengan kerusakan akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3) membuat gambar dan rupa Allah menyimpang (Knight, 2009, hal. 247). Dalam pendidikan pun, baik siswa maupun guru tidak terlepas dari dosa karena kejatuhan manusia ini.

Sebelum melakukan praktik mengajar, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi selama dua minggu di kelas yang akan diajar.

Diamati dari proses belajar (*Lihat lampiran A-20 sampai A-23*), peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa pasif dalam pembelajaran. Mereka tidak sepenuhnya berfokus pada pengajaran yang mereka terima. Hal tersebut terlihat dari mereka hadir di dalam kelas dan terlihat memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, tetapi ketika guru bertanya mereka tidak bisa menjawab dengan benar dan kebanyakan memilih diam, selebihnya bertanya kembali kepada guru seolah-olah tidak mendengarkan apa yang ditanyakan oleh guru. Jika dilihat dari produk atau hasil belajar, mayoritas nilai belajar siswa rata-rata berada di bawah nilai KKM (72) yang diterapkan sekolah. Hal ini terlihat dari daftar nilai matematika mereka (*Lihat lampiran A-12 sampai A-13*). Hanya ada tiga siswa yang sering mendapat nilai di atas KKM dan terlihat bahwa mereka memang aktif di dalam kelas seperti bertanya kepada guru, mencatat dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hal yang sama terjadi ketika peneliti mulai mengajar di kelas tersebut. Sebagian besar siswa akan mencatat hanya ketika dipersilahkan oleh guru dan hanya siswa yang tergolong pintar saja yang mampu mengerjakan soal yang diberikan. Selama pembelajaran, peneliti lebih banyak menerapkan metode ceramah dan latihan soal. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan tidak memicu siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan guru pamong untuk membantu peneliti menganalisa masalah di kelas, ditemukan bahwa siswa memang cenderung pasif dan tidak mampu menanggapi

pertanyaan yang diajukan guru dengan tepat (*Lihat lampiran A-20 sampai A-23*).

Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, mayoritas siswa tersebut berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah. Beberapa siswa tidak didukung oleh keluarganya untuk bersekolah dan cenderung diabaikan (*Lihat lampiran A-24*). Beberapa dari mereka pula tergolong anak dengan kemampuan kognitif rendah yang sebelumnya tidak diterima di sekolah negeri, dimana lebih banyak diminati penduduk di daerah tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang penulis bagikan kepada mereka untuk menganalisa masalah belajar di kelas (*Lihat lampiran A-16 sampai A-19*), diperoleh bahwa mayoritas dari mereka tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggap matematika itu sulit. Selain itu, mereka tidak memiliki waktu untuk mengulang kembali pelajaran di rumah dengan kesibukan ataupun pekerjaan rumah tangga yang dibebankan kepada mereka. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam jika tidak mengerti dan tidak berinisiatif bertanya kepada guru.

Berdasarkan analisa masalah yang telah peneliti lakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya rasa tanggung jawab dan daya juang siswa terhadap pendidikan yang diembannya yang ditunjukkan dengan tindakan pasif di dalam ruang kelas. Mereka hadir di ruang kelas, tetapi tidak mengalami pembelajaran mereka. Di dalam kelas, guru tidak memberi ruang dan kesempatan untuk mengalami pembelajaran.

Setiap siswa memiliki keragaman dalam berespon terhadap pembelajaran yang menunjukkan kelemahan dan keberdosaan manusia. Van Brumellen pun mengakui ketidaksamaan siswa dalam proses pembelajaran serta perbedaan akan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga penting bagi setiap pendidik untuk memiliki perencanaan dalam pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan semua aspek lingkungan belajar, kebutuhan tiap siswa, latar belakang pengalaman, dan memahami gaya belajar setiap siswa (Brummelen, 2006, hal. 112).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang penting diajarkan dalam bangku sekolah dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional. Berangkat dari defenisi Gagne (1985) dalam buku Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010, hal. 12), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar dalam pembelajaran matematika haruslah berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Sri Wardhani (2008, hal. 02) bahwa guru matematika SMP dan MTs adalah ujung tombak dalam keberhasilan siswa mempelajari matematika di SMP dan MTs. Adapun keberhasilan pencapaian tujuan belajar salah satunya ditentukan melalui perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) dengan hati-hati yang melibatkan interaksi guru dan siswa yang menyangkut aspek-aspek pengetahuan (kognitif),

sikap (behaviour), dan ketrampilan (psikomotorik) (Brummelen, 2006, hal. 127).

Bagi seorang guru matematika, penting untuk memiliki perencanaan yang baik sebelum memasuki kelas dalam mengajarkan matematika yang cenderung ditakuti dan tidak disenangi oleh siswa. Harro Van Brummelen (2006, hal. 112) mengatakan bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan perencanaan yang hati-hati. Pengaruh guru dalam mengajar matematika dirasa cukup besar, karena siswa yang awalnya tidak tahu, dibekali lewat penjelasan materi oleh guru. Kecenderungan guru dalam mengajar matematika secara langsung (*direct teaching*) pun membawa pengaruh terhadap siswa. Cara guru memperlakukan dalam proses belajar-mengajar pun menentukan karakteristik belajar siswa.

Hal ini pula yang mendasari peneliti untuk memikirkan solusi terhadap kesenjangan realita yang terjadi di dalam kelas yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Knight (2009, hal. 255) mengenai guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi, peneliti mencoba memikirkan solusi terhadap permasalahan partisipasi belajar siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Diharapkan lewat solusi ini, siswa boleh mencapai hasil belajar di atas nilai KKM yang diterapkan oleh sekolah dengan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pembelajar yang aktif. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran selama ini kurang tepat karena belum mampu mengakomodir keikutsertaan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Metode NHT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dan memiliki tujuan dalam meningkatkan penguasaan akademik (Kurniasih & Sani, 2015). Selain itu, penerapan metode NHT dapat mengakomodir partisipasi siswa dalam belajar karena keseluruhan fasenya menuntut partisipasi dan keterlibatan langsung siswa dalam mencapai suatu tujuan, yakni hasil belajar yang maksimal secara berkelompok. Di fase terakhir metode ini, juga menuntut tanggung jawab siswa secara individu dalam mempresentasikan diskusi kelompoknya. Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII sekolah XYZ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka peneliti menyusun rumusan masalah ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode NHT dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui penerapan metode NHT dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika.



3. Untuk mengetahui cara penerapan metode NHT dalam meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII SMP XYZ pada mata pelajaran matematika.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
  - a. Penelitian ini sebagai langkah awal sekaligus batu loncatan bagi peneliti untuk memahami permasalahan yang terjadi dalam kelas dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.
  - b. Penelitian ini juga memperkaya peneliti sebagai seorang calon guru dalam memikirkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam mengajarkan matematika.
2. Bagi guru mata pelajaran matematika
  - a. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam mengatasi permasalahan partisipasi belajar dan hasil belajar ranah kognitif siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.
  - b. Penelitian ini juga dapat memperkaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan matematika.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

##### 1. NHT (*Numbered Heads Together*)

*Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe dari metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan

(1998) yang lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Kurniasih & Sani, 2015, hal. 118). Metode NHT menggunakan struktur empat langkah (fase) yakni: *Numbering, Questioning, Heads Together, dan Answering* (Arends, 2007).

## 2. Partisipasi Belajar

Partisipasi menurut Keith Davis dalam Suryosubroto (2013, hal. 293) adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi belajar melibatkan mental dan emosi siswa untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalam proses belajar. Indikator partisipasi belajar siswa dilihat dari aspek fisik, aspek psikis dan aspek tanggung jawab dari siswa dalam pembelajaran.

## 3. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dari beberapa perubahan aspek seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding sebelumnya (Hamalik, 2013, hal. 30). Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2014, hal. 22).

